



PERAN WANITA MUSLIM

**Dalam Perkembangan Ilmu
Pengetahuan Pada Dinasti
Abbasiyah**

Dr. SOLIHAH TITIN SUMANTI, M. Ag

MUHAMMAD SOLIHIN ARIANTO, M. LIS

Kata Sambutan Rektor

UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Nurhayati, M. Ag



PERAN WANITA MUSLIM DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA DINASTI ABBASIYAH

Oleh

**Dr. SOLIHAN TITIN SUMANTI, M. Ag
MUHAMMAD SOLIHIN ARIANTO, M. LIS**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana

**PERAN WANITA MUSLIM DALAM
PERKEMBANGAN ILMU
PENGETAHUAN PADA DINASTI
ABBASIYAH**

Oleh

**Dr. SOLIHAH TITIN SUMANTI, M. Ag
MUHAMMAD SOLIHIN ARIANTO, M. LIS**

2023

Peran Wanita Muslim dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Dinasti Abbasiyah

Penulis:

Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag
Muhammad Solihin Arianto, M. LIS

Penyunting:

Muhammad Solihin Arianto, M. LIS

ISBN:

978-623-448-528-8

Perancang Sampul:

Rusli

Penata Letak:

Reni Nuraini

Penerbit:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2023

i-x+185hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Buku ini diterbitkan bekerjasama dengan Lekantara

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat menunaikan kewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam. Tulisan ini merupakan sebuah refleksi tentang pendidikan Islam klasik yang kompleks dan bagaimana pengajaran ajaran Islam menjadi landasan utama dalam setiap proses pembentukan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam klasik merupakan suatu bentuk pendidikan yang kokoh dan utuh dari Allah melalui utusan-Nya, Muhammad saw. Proses pengajaran dimulai dengan penyampaian ajaran Islam bagi siapa saja yang menerima ajaran ini, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan bagi umat Islam.

Namun, bagi wanita, peranannya dalam memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan tidaklah mudah seperti yang dialami oleh kaum laki-laki. Meskipun begitu, wanita tetap berjuang dalam memajukan ilmu pengetahuan dan memiliki peran penting dalam gerakan pengetahuan pada saat intelektual mencapai puncaknya.

Sesudah puncaknya melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para wanita untuk turut serta dalam gerakan pengetahuan dan memajukan pendidikan Islam. Namun, masih banyak tabir yang tersembunyi terhadap gerakan wanita dalam memajukan ilmu pengetahuan, dan nama-nama wanita yang berperan dalam gerakan pengetahuan masih terpinggirkan di antara nama-nama lelaki yang lebih terkenal. Elaborasi tulisan ini dikembangkan dari hasil laporan thesis penulis untuk dapat dibaca bagi khalayak umum.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan dan motivasi bagi pembaca untuk terus memperjuangkan pendidikan Islam dan memajukan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HORMAT PENULIS

KATA SAMBUTAN REKTOR

Prof. Dr. Nurhayati, M. Ag
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara, Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

UIN Sumatera Utara Medan yang baru beberapa tahun ini terus bertransformasi menjadi sebuah universitas yang unggul dan bercirikan Islam sedang giat-giatnya dalam menggarap penelitian di kalangan dosennya. Karenanya karya-karya dosen dalam bentuk penelitian kemudian mempublikasikan hasil penelitiannya merupakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang perlu digalakkan.

Penerbitan karya di kalangan Dosen ini, dapat diberikan apresiasi karena akan menaikkan tingkat akreditasi perguruan tinggi di mata publik. Perguruan Tinggi yang baik akreditasinya, dapat dilihat salah satunya dari bentuk karya buku yang dihasilkan para dosennya di institusi tersebut. Dengan demikian secara khusus, saya patut menghargai terbitnya buku berjudul: "Peran Wanita Muslim dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Dinasti Abbasiyah", yang ditulis saudari Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag dan saudara Muhammad Solihin Arianto, M. LIS. Buku yang ada di tangan Anda ini, diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan dan penyadaran bagi kaum wanita dalam meningkatkan keintelektualannya di berbagai sisi kehidupan agar dapat menunjang kualitas kepribadiannya di kalangan masyarakat.

Fenomena wanita dalam mengambil andil untuk ikut bahu membahu dalam memajukan suatu bangsa tidak bisa dihindari di era zaman sekarang. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tentang kaum wanita ini perlu digalakkan untuk mengenalkan ke dunia bahwa para wanita mampu bersaing untuk menjaga

keutuhan negara dan berbangsa. Publikasi tentang aktifitas wanita lewat penelitian-penelitian perlu terus ditingkatkan untuk dapat diketahui oleh kalangan masyarakat. Agar masyarakat dapat memberi posisi yang layak bagi kaum wanita.

Buku yang ditulis Saudari Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag dan saudara Muhammad Solihin Arianto, M. LIS menunjukkan bahwa dalam catatan sejarah pun wanita berusaha menempatkan dirinya walau bagaimanapun keadaan dan situasi yang dihadapi kaum wanita tersebut. Kegigihan wanita di era zaman emas yaitu masa Abbasiyah menunjukkan seorang wanita banyak melakukan profesi-profesi pendidikannya yang tentunya dalam kaca mata normatif ajaran Islam memberikan peluang tersebut bagi wanita dalam mengembangkan Ilmu pengetahuannya. Para wanita saling memberi dorongan dan motivasi agar para wanita di masa lalu ini dapat meninggalkan catatan sejarah atas kemampuan mereka dalam karya-karyanya sebagaimana sekelumit dalam tulisan buku ini menyebutkan sosok seorang Wanita Maryah Qibtiyah dan Ijliah yang hidup di abad ke-10 M menulis karya tentang pengetahuan kimia maupun pengetahuan alam. Hal ini menunjukkan perlunya gerakan wanita di kampus dalam mencintai dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi prioritas kedepannya agar masyarakat mengenal para wanita ini dengan segala aktivitasnya bukan hanya domestiknya yang banyak dilakukan namun tetap berusaha di dunia kampus untuk berjuang sebagai sosok yang berintelektual tinggi

Di dunia kampus kita memberikan dorongan agar para wanita berprofesi Dosen menggalakkan kemampuannya dalam meraih gelar-gelar akademik tertinggi yaitu profesor. Mobilitas para wanita UIN Sumatera Utara Medan contohnya, adanya penambahan jumlah gelar akademik terus diraih agar nantinya

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia kampus khususnya UIN Sumatera Utara Medan

Akhirnya, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara, Medan, saya menyambut baik atas kehadiran buku yang ditulis ini. Semoga buku ini dapat mencerahkan semua pihak yang membacanya, sekaligus memberikan paradigma baru dalam memahami dan membaca alur penulisan dalam dunia kesejarahan Islam yang ada di dunia Islam. Dan juga sebagai penyemangat bagi para wanita untuk memfokuskan diri di dunia pendidikan yang memberi manfaat lebih baik kedepannya.

wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Medan, Juni 2023

*Prof. Dr. Nurhayati, M. Ag
Rektor UIN-SU, Medan*

EDITOR BUKU

PERAN WANITA MUSLIM DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA DINASTI ABBASIYAH

Wanita itu punya keunikan tersendiri dari segala segi yang menghidupinya, sehingga tak layak jika wanita harus terlupakan dalam catatan sejarah yang dapat memberi kontribusi di dunia ini. Islam memberi porsi untuk wanita dengan persamaan dan keadilan bersama dengan pria. Hal ini yang ditunjukkan dalam buku ini dimana para wanita itu melakukan aktivitasnya bukan hanya bersifat domestik yang selama ini dipahami, namun dalam meningkatkan kemampuannya para wanita ini mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana dengan pria lainnya.

Masa kejayaan Islam dimana perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya maka tidak menutup kemungkinan wanita-wanita muslim mengambil bagian dalam situasi tersebut. Maka buku yang disajikan Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag dan dan Muhammad Solihin Arianto, M. LIS, telah membuka mata kita akan kehadiran wanita-wanita ini dalam berbagai teknis dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual wanita tersebut. Sebagai pembuka awal untuk bercerita tentang kehidupan wanita ini maka buku ini layak untuk dibaca dimana para wanita yang diungkapkan memiliki kemauan yang kuat mencintai literasi keilmuan sebagai pilihan dalam mengenyam pendidikan.

Namun demikian kajian-kajian berikutnya sangat dibutuhkan dalam memposisikan wanita secara terhormat di masa awal Islam dengan mempetakan kegiatan pendidikan dan pengajaran secara teknis yang dilakukan dan dikembangkan para wanita tersebut

sehingga mendapatkan pengakuan untuk melakukan perannya dalam semua bidang yang mendukung intelektualitasnya.

Kajian-kajian wanita ini akan terus bergulir untuk memberi kesempatan yang luas pada aspek ilmu pengetahuan yang berkontribusi pada kelahiran tokoh-tokoh wanita dalam kajian sejarah perintelektualan yang kelak ditemukannya penciptaan-penciptaan pengetahuan baru dari para wanita tersebut. Semoga tokoh-tokoh wanita ini memberi inspirasi bagi para wanita di kehidupan mendatang. Untuk penulis buku ini saya ucapkan selamat, teruslah berkarya dari tulisan sederhana ini dan kelak menjadi tulisan besar dalam kajian-kajiannya di masa akan datang.

Wassalam.

Muhammad Solihin Arianto, M. LIS

DAFTAR ISI

PRAKATA	V
KATA SAMBUTAN REKTOR	VII
EDITOR BUKU	XI
DAFTAR ISI	XIII
BAB 1 KONSEP PENDIDIKAN DALAM ALQURAN	1
1.1. Upaya Pentingnya Mengembangkan Ilmu Pengetahuan	2
1.2. Istilah-istilah Pendidikan dalam Alquran	4
1.2.1. Ta'dib	5
1.2.2. Ta'lim	6
1.2.3. Tarbiyah	7
1.2.4. Tadris	9
1.3. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Istilah-istilah Pendidikan	11
1.3.1. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Ta'dib	11
1.3.2. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Ta'lim	12
1.3.3. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Tarbiyah	13
1.3.4. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Tadris	14
1.4. Penafsiran Ayat Pendidikan pada istilah-istilah yang digunakan	14
1.4.1. Ta'dib	14
1.4.2. Ta'lim	15
1.4.3. Tarbiyah	17
1.4.4. Tadris	19
1.5. Hubungan Pendidikan dengan Ilmu Pengetahuan	20
BAB 2 PERAN, AKTIVITAS, KEDUDUKAN, DAN GERAKAN WANITA	25
2.1. Peran dan Aktivitas Wanita dalam Islam	26
2.2. Peran dan Kedudukan Wanita dalam Aspek Pendidikan	37
2.3. Pendidikan dalam Islam	39
2.4. Kajian Empiris Gerakan Wanita Islam	42

BAB 3 WANITA SEBAGAI MAKHLUK BERAKAL	45
3.1. Hakikat Kedudukan Wanita di Dunia	47
3.2. Hakikat Kedudukan Wanita dalam Alqur'an	49
3.3. Peran Wanita dalam Perkembangan dan Kemajuan Dunia	53
 BAB 4 WANITA DAN ILMU PENGETAHUAN	 55
4.1. Kemampuan Potensi Akal	57
4.2. Kewajiban Wanita Menuntut Ilmu Pengetahuan	61
4.3. Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan	63
4.4. Membangun Tatanan Kehidupan Sosial	68
 BAB 5 WANITA DAN PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	 71
5.1. Kondisi Masyarakat Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah	73
5.2. Transisi Dinasti Umayyah menuju Dinasti Abbasiyah	76
 BAB 6 POSISI WANITA SEBAGAI PERAWI HADIS	 83
6.1. Kesempatan dan Kecendrungan dalam Periwaiyatan Hadis	85
6.2. Peran dalam Penyampaian Hadis	88
 BAB 7 KESEMPATAN WANITA DALAM PROSES BELAJAR	 93
 BAB 8 KESEMPATAN WANITA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN	 103
8.1. Lembaga Pendidikan Masjid	106
8.2. Kuttab	110
 BAB 9 KEPERIBADIAN WANITA MUSLIM SEBAGAI PENDIDIK MUSLIM	 113
9.1. Antara Idealitas dan Realitas	114
9.2. Memaknai Kepribadian sebagai Unsur Akhlak	115
9.3. Konsep Pendidik dalam Islam	119
9.4. Memahami makna Kepribadian Pendidik Muslim	121

9.4.1. Kepribadian Pendidik Muslim dalam Pandangan Ilmuwan Muslim	122
9.4.2. Kepribadian Pendidik Wanita Muslim	133
 BAB 10 WANITA MUSLIM DALAM DUNIA PENDIDIKAN	 135
10.1. Peran Wanita Muslim sebagai Murid	140
10.2. Peran Wanita Muslim sebagai Guru	145
 BAB 11 WANITA MUSLIM DALAM DUNIA LITERASI	 153
11.1. Peran Wanita Muslim Pada Perpustakaan	154
11.2. Peran Wanita Muslim dalam Karya-karya Tulisan	157
 BAB 12 PENUTUP	 163
DAFTAR PUSTAKA	167
INDEKS	175
BIOGRAFI	179

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

1.1. Upaya Pentingnya Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Alhamdulillah, bahwa Alquran sudah diturunkan ke bumi ini dalam rangka memperbaiki seluruh ummat manusia dan mengatur kehidupan di dunia dalam mencapai akhirat. Alquran kitab suci ummat Islam yang sangat diagungkan karena merupakan barometer dalam rangka menjalankan syari'at maupun ajaran-ajarannya. Namun, tidak semua orang dapat menangkap informasinya, baik secara umum maupun khusus dalam Alquran tersebut, hal itu karena membutuhkan kemampuan yang mendalam dalam pengkajian ilmu Alquran.

Alquran dianggap sebagai kitab yang banyak mengatur beberapa hal termasuklah didalamnya mengenai pendidikan. Langgulong (1988: 142) mengatakan survey tentang ayat-ayat Alquran mengenai pendidikan jauh sebelum Islam sekarang telah mengkajinya, sebagai contoh Imam Ghazali sendiri dalam bukunya *jawahirul qur'an* bahwa dari 6236 ayat yang terdapat dalam Alquran terdapat 1404 ayat yang berkaitan dengan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa hampir 25 % mengungkapkan pentingnya pendidikan dalam pandangan Islam. Pendidikan merupakan bagian yang sangat urgen dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Bahkan pendidikan jugalah yang membuat agama Islam ini sampai pada tingkat kemajuan peradaban Islam itu sendiri. Dengan pendidikan manusia akan mencintai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya lebih berkualitas. Oleh karena itu, perlulah pengkajian tersendiri mengenai pemahaman maupun pola-pola pendidikan sebagaimana yang diungkapkan dalam Alquran. Hal ini tentunya harus berangkat dari konsep pendidikan itu sendiri yang kemudian diramu sebagai rumusan dalam Pendidikan Islam. Dengan ini Pendidikan akan memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Alquran yang dianggap sebagai pedoman bagi umat Islam dalam rangka menyusun konsep Pendidikan Islam, ternyata tidak memberikan informasi secara gamblang melainkan masih perlu penginterpretasian yang lebih jauh dan mendalam untuk melihat dan mencapai tujuan dari suatu wahyu itu diturunkan. Maka dalam kajian Alquran untuk mencapai kompetensi tersebut perlu dilakukan *asababun nuzul* pada suatu ayat yang diturunkan disamping kontek sosio historis pada masa wahyu tersebut turun. Dengan ini akan banyak melahirkan beberapa metode tafsir dalam mengungkap rahasia Alquran. Bahkan sampai sekarangpun perkembangan metode-metode tafsir terus mengambil bentuk dalam pengkajiannya untuk memecahkan informasi Alquran yang umum tersebut. Maka dalam memahami konsep pendidikan Islam yang mengambil rujukan pada Alquran perlulah dikaji kembali sehingga pemaknaan pada suatu konsep tersebut dapat ditemukan dan diterima pada khalayak masyarakat.

Salah satu metode yang digunakan dalam memahami pendidikan dalam Alquran adalah metode tafsir Maudhu'i yang disebut sebagai metode tematik untuk memahami kajian suatu keilmuan (Shihab, 2004: 111). Pada saat tematik itu sudah ditemukan maka dicarilah kesesuaian pada istilah-istilah tematik itu, semisal pada pendidikan dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi terhadap penggunaan istilah-istilah tersebut di suatu masyarakat. Dikarenakan perlunya suatu konsep dalam memahami pendidikan Islam ini maka penulis melihat perlu memahaminya dengan pendekatan Alquran yang mencoba menggali istilah-istilah tersebut pada Alquran. Disamping itu juga perlulah dilihat juga sejauhmana para ahli tafsir menganalisis istilah-istilah tersebut dan keterkaitannya pada konsep pendidikan Islam itu sendiri. Rumusan tersebut akan dikembangkan juga mengenai istilah-istilah yang dipakai secara umum di masyarakat dan jika ternyata dalam Alquran istilah-istilah tersebut tidak diungkapkan secara *lafzi* melainkan konklusi daripada penggunaan *lafzi* dengan melihat *linguistic*

kata tersebut. Hal lain yang perlu dilacak juga tentang proses kelahiran istilah-istilah tersebut dalam konteks perkembangannya secara sosial maupun historis untuk melihat perkembangan eksistensi istilah tersebut dimunculkan. Dari beberapa istilah yang ditemukan dan keterkaitan dengan pendidikan maka masing-masing istilah ini akan mengumpulkan beberapa ayat yang digunakan pada istilah ini baru kemudian dalam tulisan ini akan mengembangkannya lewat tafsir-tafsir yang umum digunakan pada pendidikan.

1.2. Istilah-istilah Pendidikan dalam Alquran

Salah satu bentuk dalam memahami dalam memahami konsep pendidikan Islam adalah mendekatlah makna pendidikan dalam bahasa yang dikembangkan lewat istilah-istilah, kemudian dapat dilacak pada Alquran untuk penggunaan konsep tersebut. Maka jika dilihat dari historis perkembangan pendidikan Islam pada penggunaan istilah-istilah yang umum dan memiliki semakna dengan pendidikan Islam, bahkan sampai sekarang masih diperdebatkan atas penggunaan istilah yang tepat pada keempat kata tersebut pada pendidikan, hal ini menunjukan keempat istilah ini belum final dari kesepakatan yang digunakan. Diantara istilah-istilah yang digunakan secara umum dan masih diperdebatkan dalam memahami Konsep pendidikan Islam adalah *Ta'dib*, *Ta'lim*, *Tadris* dan *Tarbiyah*. Keempat istilah ini akan dibahas sesuai dengan perkembangan makna tersebut digunakan.

Istilah-Istilah yang sering digunakan dalam pemaknaan pendidikan Islam di atas akan diuraikan dalam mencari akar kata pada Istilah tersebut kemudian akar kata tersebut akan dicari *lafadznya* yang menggunakan bahasa Arab dan dilacak kesesuaian dalam Alquran seperti:

1.2.1. Ta'dib

Kata-kata *Ta'dib* memiliki akar kata *adab* yang Al-Attas (1999: 11) memberikan gambaran sebagai sebuah pendisiplinan pada tubuh, pikiran dan jiwa, yang ketiga hal ini secara sadar dapat dikembangkan pada kepribadian seseorang yang memiliki hubungan dengan psikhis seseorang, intelektual, dan potensi kapasitas spiritual yang dimiliki. Disamping itu juga *adab* dapat dikembangkan secara nyata dalam bentuk ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatan-tingkatan keilmuan seseorang, ada juga yang menyebutkannya *addaba-addabun* seperti yang diungkapkan Al-Rasyidin (2008: 113) yang dikutip dari Ibrahim Anas dalam bukunya *Mu'jam al-Wasith* yang memiliki pengertian: 1) melatih perilaku yang baik dan sopan santun; 2) mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan; 3) mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.

Kemudian Ibn Manzur dalam buku Al-Attas (1999: 15) kata-kata yang diterjemahkan sebagai pendidikan disebutkan adalah *addaba* dengan sinonimnya *'allam* sebagaimana Tuhan memberikan pengajaran kepada Nabi saw. Pengertian *addaba* dalam konsep ini menunjukkan adanya unsur pencapaian pengetahuan dan unsur terjadinya pendidik dalam menciptakan manusia yang baik. Melalui *ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Posisi *adab* sebagaimana Al-Attas (1990: 54) mengatakan adalah suatu ilmu untuk mencapai pengetahuan, yang tujuannya dalam mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang baik. Konsep baik pada manusia inilah yang disebutnya dengan *adab*. Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya

terdiri dari para putra mahkota, pangeran, atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan.

Menurut Al-Zarkany (2008: 116) dalam Al Rasyidin (2008) bahwa sebagai upaya dalam pembentukan adab, *ta'dib* bisa diklasifikasikan kedalam empat macam: pertama, *Ta'dib al-Akhlaq* yaitu pendidikan tata krama spritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan. Kedua: *Ta'dib al-Khidmah* yaitu pendidikan tatakruma spritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia haru mengabdikan kepada *al-malik* dengan sepenuh tatakruma yang pantas, Ketiga: *Ta'dib al-Syari'ah* yaitu pendidikan tatakruma spritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu, keempat: *Ta'dib al-Shuhbah*, yaitu pendidikan tatakruma spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

1.2.2. Ta'lim

Akar kata *ta'lim* disebutkan *'allama* sebagaimana di atas kata tersebut digunakan pada makna yang sama pada addaba dengan menunjukkannya dalam kata *noun* yaitu *'alima*. Kata *al-'ilm* yang merupakan masdar dari *'alama* bermakna mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya, sementara kata *'alima* bermakna mengetahui dan meyakini. Kata Ta'lim menurut Wher (1974: 267) dapat berarti pemberitahuan tentang sesuatu (*information*), nasihat (*advice*), perintah (*instruction*), pengarahan (*direction*), pengajaran (*teaching*), pelatihan (*training*), pembelajaran (*schooling*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian (*apprenticeship*).

Kemudian, banyak tokoh-tokoh pemikir Islam yang memberikan definisi atas *ta'lim* ini semisal Muhammad Yunus lebih cenderung pada arti mengajar dan melatih, sementara

Rasyid Ridha mengungkapkan transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan kemudian juga Quraish Shihab yang mengartikan pengisian terhadap anak didik akan pengetahuan dan lain-lainnya. Para tokoh Islam sepakat bahwa ta'lim adalah pemberian atau penyampaian sesuatu ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, dan segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang dapat diterima oleh manusia.

1.2.3. Tarbiyah

Kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga akar kata, yakni: *Rabba*, *Rabiya*, *Rabban*. Ketiga kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Kata pertama, yakni: *rabba-yarbu-tarbiyah* memiliki arti bertambah, tumbuh dan berkembang (Al-Nahlawi, 1979: 13). Kata kedua, yakni: *rabiya-yarbaa-tarbiyah*, yang memiliki arti menjadi besar, menjadi lebih dewasa. Kata ketiga yakni: *rabban-yarubbu-tarbiyah*, yang memiliki arti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata kerja, yaitu: yang pertama kata (ربا) *raba*, (ياربو) *yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya.

Dalam Alquran tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu; *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbaniy*, pengertian dari masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Pada masa sekarang ini istilah yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*", Karena pengertian tersebut mencakup pada keseluruhan kegiatan pendidikan dalam upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etikanya, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dan berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi

dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebutkan sebagai *Tarbiyah Islamiyah*. Melalui pengertian tersebut, konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

Konferensi pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati, hal ini dikarenakan: 1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, 2) luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan Islam itu sendiri (Tafsir, 1992: 22). Maka para ahli memberikan kesimpulan pada definisi *at-Tarbiyah*, dengan mengidentikkan dengan '*ar-rabb*' sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti '*ar-rabb*' adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.
- 2) *Kedua*, Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.
- 3) *Ketiga*, Menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan).
- 4) *Keempat*, al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasy memberi arti kata *at-Tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh (Tafsir, 1992: 22)

Dari akar-akar kata inilah yang kemudian dikembangkan dan dicari konsep *lafiznya* di dalam Alquran.

1.2.4. Tadris

Selain tiga Istilah di atas yang disesuaikan dengan konteks Pendidikan dalam Alquran, masih dijumpai istilah lain yang sering disebut dengan tadris. Walaupun belakangan nama-nama ini tidak lagi sepopuler istilah-istilah di atas.

Kelahiran dari keempat istilah diatas jika dikaji lebih mendalam dari kajian sosial-historis ternyata pada masing-masing perkembangannya mengalami tingkat yang berbeda. Sebagaimana disebutkan bahwa istilah ta'dib, ta'lim, muncul di era klasik yang digunakan pada buku-buku yang digunakan pada masa awal pertumbuhan pendidikan Islam, sebagai contoh, Syalabi (1954: 196) banyak mengungkapkan tentang pengungkapan muallim dan mu'addib dalam tulisannya. Buku yang lebih awal lagi penggunaan ta'lim adalah buku Abd al-Fatah Jalal (1977) berjudul *Min U'ul al-tarbiyah fi al-Islam*, yang menurut Siddik (2006: 19) bahwa Abd. Al-Fatah Jalal ini adalah seorang ahli pendidikan dari Mesir yang lebih cenderung menggunakan istilah al-ta'lim untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam islam, dari pada menggunakan istilah *al-tarbiyah dan at-ta'dib*.

Kemudian pada pemaknaan Tarbiyah juga dalam historisnya disebutkan mulai populer pada masa pembaharuan Islam abad ke 17 M, seperti dalam buku Munir Mursyi (1977) berjudul *at-Tarbiyah al-Islamiyah U'uluha wa Tabawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah* yang dikutip oleh Siddik (2006: 19). Penggunaan Tarbiyah pada masa ini menunjukkan sebagai sebuah konsep pendidikan Islam itu sendiri. Hingga sampai sekarangpun konsep Tarbiyah justru lebih disepakati perkembangannya dibandingkan kedua istilah *ta'lim* dan *ta'dib* tersebut. Buku-buku yang dapat menopang pada pengkajian istilah ini dalam konsep social-historis adalah buku-buku klasik lainnya seperti Ibnu Sahnun (1274 M) berjudul *Adab al-Mu'allim, Ikhwan al-shafa* berjudul *Adab al-Muallim wa rasail Ukhra fi al-tarbiyah al-Islamiyah*, Al-Zarnuji (1222) dalam *Ta'lim al-*

Muta'allim Thuruq al-Ta'allum, al-Sam'ani berjudul Adab al-Imla wa al-Istimla, Ibn Jama'ah (1333 M) berjudul Tadzkirat al-sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim (Suwendi, 2004: 5). Buku-buku dalam tulisan klasik sepintas lalu lebih banyak menggunakan istilah, *ta'dib* maupun *ta'lim* dalam pengungkapan guru yang disepadankan pada *mu'addib* dan *mu'allim* sebagai subjek dalam pendidikan. Bahkan dipertegas oleh Suwendi (2004: 5) tulisan klasik menekankan bahwa guru adalah tiang pendidikan dalam sebuah keberhasilan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Nampaknya guru dari aspek social di dalam tulisan klasik punya pandangan yang berbeda dengan konsep guru sekarang, bahwa masa sekarang masih banyak hal-hal penting yang perlu dikaitkan dalam pendidikan Islam selain guru, walaupun guru adalah penentu pada sebuah proses pembelajaran. Tapi masa klasik guru adalah cerminan yang sangat menentukan dibanding hal-hal yang lain tersebut.

Oleh karena itu menurut penulis bahwa pada masa klasik pengkajiannya yang sangat spesifik dan cenderung pada guru dilakukan mulai dari aspek social-ekonomi dan lain sebagainya, tetapi walaupun begitu perlulah pengkajian lebih lanjut tentang permasalahan ini sehingga menjadi sebuah kajian tersendiri.

Kemudian membicarakan istilah-istilah tersebut dalam perjalanan sejarahnya di era klasik, lebih banyak menggunakan *ta'dib* dan *ta'lim* dilihat dari tulisan-tulisan yang dilakukan. Tetapi setelah terjadi pergeseran kedua istilah tersebut di masa pembaharuan Islam berkembang penggunaannya pada istilah *tarbiyah*. Hal ini bisa jadi karena spesifiknya kajian-kajian kependidikan Islam di masa klasik maka untuk menggeneralisasikan semua kajian dalam pendidikan Islam agar cakupannya luas maka penggunaan *Tarbiyah* dibiarkan penggunaannya berkembang bahkan dalam kongres Islam tidak memiliki kesepakatan atas istilah-istilah tersebut. Contoh pada istilah *tadris* yang akar katanya daras-mudarris berkembang tapi tidak populer penggunaannya, padahal perkembangannya muncul di era belakangan, mungkin juga karena terlalu spesifik

pemaknaannya sehingga jarang digunakan dalam tulisam-tulisan yang berorientasi pada pendidikan. Kemudian dapat dilihat kajian Stanton dalam bukunya *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D 700-1300* yang lebih cenderung menggunakan *ta'lim* dibandingkan *tarbiyah* ketika dia memulai kajiannya pada pendidikan di Perguruan Tinggi dimasa Klasik. Bukan justru menggunakan *education* yang dalam konsep disamakan dengan *tarbiyah* melainkan *learning* yang pemaknaannya sama dengan *ta'lim* (Stanton, 1994).

1.3. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Istilah-istilah Pendidikan

1.3.1. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Ta'dib

Kata-kata *adab* maupun *addaba* tidak dijumpai dalam Alquran tetapi yang memiliki implikasi dari *adab* tersebut seperti pada Q.S al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Q.S. al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Q.S. al-A'raf (7): 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Penggunaan ayat-ayat diatas menurut al-Zarkany sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin (2008: 116) sebagai implikasi dari *addaba* atau *adab* yang diklasifikasikan ke dalam empat macam:

1. *Ta'dib al-akhlaq* yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

2. *Ta'dib al-khidmad*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada al-Malik dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
3. *Ta'dib al-syari'ah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syari'ah yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
4. *Ta'dib al-shuhbah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

1.3.2. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Ta'lim

Dalam Alquran, kata *ta'lim* disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi'il*. Dalam bentuk *ism*, kata yang seakar dengan *ta'lim* hanya disebutkan sekali, yaitu *mu'allamun* yang terdapat pada Q.S al-Dukhan (44): 14,

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مِّثْنُونٌ

Kemudian dalam bentuk *fi'il* kata yang seakar dengan *ta'lim* disebut dalam dua bentuk, yaitu *fi'il madhi* dan *mudharik*. Dalam bentuk *fi'il madhi* kata ini disebutkan sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah yaitu: Q.S al-Baqarah (2): 31, 32, 239, 251, dan 282, Q.S an-Nisa (4): 113,

وَمَا وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ
وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ
اللَّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Q.S al-Maidah (5):4 dan 110, Q.S al-An'am (6): 9, Q.S. Thaha (20): 71:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قِيلَ أَنْ ءَادَنْ لَكُمْ ءِتَهُ لِكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَالْقَطْعُ عَنْ أَيْدِيكُمْ
وَأَرْجُلِكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَأَصْلَبُنَّكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى

Q.S Yusuf (12): 37, 68 dan 101, Q.S al-Kahfi (18): 65-66, Q.S al-Anbiya (21): 80:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُخْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ . وَلَسَلِيْمَنَ الرِّيْحِ غَاصِفَةً
تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلِمِينَ .

Q.S al-Syu'ara (26): 49, Q.S al-Naml (27):16, Q.S Yasin (36): 69, Q.S al-Najm (53):5, Q.S al-Rahman (55): 2 dan 4, Q.S al-'Alaq (96): 4-5. Kemudian, dalam bentuk *mudharik* kata yang setara dengan *ta'lim* disebutkan sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada 8 surah yaitu Q.S al-Baqarah (2):102,129,151,282, Q.S Ali-Imran (3): 48, 79, dan 164, Q.S al-Maidah (5): 4, Q.S al-Nahl (16):103, Q.S al-Kahfi (18): 66, Q.S al-Hujarat (49): 16, Q.S Yusuf (12): 6, 21 dan Q.S. al-Jumu'ah (62): 2. (Al-Rasyidin, 2008: 110-111).

1.3.3. Ayat-ayat yang berkenaan dengan Tarbiyah

Pengertian pendidikan pada istilah tarbiyah ini yang tidak ditemukan dalam Alquran melainkan dengan mencari kata dasarnya dapat ditemukan pada Q.S. ar-Ruum (30): 39:

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَّيَزُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزُبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Menurut Naquib Al-Attas (1990: 35), apabila istilah tarbiyah dikaitkan dengan bentuk madhi, yakni rabbayaani sebagaimana tertera pada Q.S. al-Isra' (17): 24, dan bentuk Mudhari, yakni murabbi dan yurbi yang tertera dalam Q.S as-Syu'ara (26): 18 dan Q.S al-Baqarah (2): 276, maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (Al-Nahlawi, 1979: 15), misalnya lebih cenderung menggunakan kata tarbiyah untuk kata pendidikan karena memiliki pengertian yang luas dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan pada potensi seseorang.

Dalam Alquran tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, secara spesifik namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu ; *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata rabbaniy, pengertian dari masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Pada